

Perang salib: latar belakang, periodisasi, dan implikasinya terhadap peradaban modern

Awwalina Mukharomah

program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: aawwalinamukharomah@gmail.com

Kata Kunci:

Perang salib, Shalahuddin Al-Ayyubi, Periodisasi, Latar belakang, Implikasi

Keywords:

The crusade, Shalahuddin Al-Ayyubi, Periodization, Background, Implication

ABSTRAK

Perang salib yang terjadi antara tahun 1095 M- 1291 M merupakan peperangan jangka pajang yang melibatkan umat Islam dan Kristiani Eropa. Peperangan ini dilatarbelakangi oleh banyak faktor meliputi faktor agama, ekonomi, dan politik. Jalannya peperangan terbagi menjadi 3 periode utama yang masing-masing memiliki aktor utama, dimana periode pertama dimenangkan kaum Frank, periode kedua dimenangkan umat Islam, dan begitu pula periode ketiga. Implikasi yang dihasilkan pasca pecahnya perang salib berpengaruh kepada peradaban manusia selanjutnya terutama pada masa modern. Perkembangan ilmu pengetahuan, perekonomian dan militer mewarnai peradaban dunia pasca-terjadinya peperangan ini. Kendati demikian, peperangan tersebut juga menghasilkan sebentuk kemunduran kepada peradaban Islam yang juga berlangsung dalam jangka waktu yang berkepanjangan.

ABSTRACT

The Crusades that took place between 1095 AD and 1291 AD were long-term wars involving Muslims and European Christians. This war is driven by many factors, including religious, economic, and political factors. The course of the war is divided into 3 main periods, each with its main actors, where the first period was won by the Franks, the second by the Muslims, and the same for the third period. The implications resulting from the outbreak of the Crusades have influenced subsequent human civilization, especially in modern times. The development of science, economy, and military shaped the world's civilization after the occurrence of this war. Nevertheless, the war also resulted in a form of regression for Islamic civilization that lasted for an extended period.

Pendahuluan

Salah satu peristiwa terbesar yang pernah terjadi dalam sejarah peradaban umat Islam sepeninggal Nabi Muhammad saw adalah perang salib. Peperangan ini berlangsung lama, selama hampir dua abad (1096-1291 M), melibatkan ribuan pasukan dari kedua belah pihak. Hal tersebut menjadikan perang salib sebagai perang terbesar dan terlama dalam sejarah peradaban manusia. Perang salib merupakan perang yang terjadi antara umat Islam di Asia dan Afrika dengan umat kristen Eropa. Dinamakan perang salib karena merujuk pada atribut peperangan yang dipakai pasukan kristen pada saat itu, baik baju zirah, lencana, dan panji-panji perang yang berlambangkan salib yang dijahitkan pada kain berwarna merah sebagai tanda status mereka. Kebanyakan ahli menyebut orang-orang Kristen yang mengikuti peperangan tersebut dengan sebutan kaum Frank (Aniroh, 2021).

Perang salib dilatarbelakangi oleh banyak hal, tidak hanya berhenti pada motivasi keagamaan. Pada versi lain bahkan disebutkan jika banyak dari kaum kristen Eropa yang



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

memulai peperangan tersebut termotivasi oleh aspek perekonomian dan kekuasaan. Kondisi daerah kekuasaan Islam yang semakin meluas pada saat itu, disusul dengan berkembang pesatnya peradaban Islam di tiap wilayah kekuasaannya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi Eropa yang pada saat itu sedang mengalami masa kesuraman, sehingga menyebabkan kekhawatiran akan tergesernya kekuasaan umat kristiani dengan peradaban Islam pada saat itu. Kekhawatiran tersebut perlahan berubah menjadi kebencian yang mencapai puncaknya pada penaklukan Yerusalem oleh tentara dinasti Saljuk, yang menjadi pemantik utama dari pecahnya perang salib yang terbagi menjadi kurang lebih tiga periode (Basri et al., 2024).

Beberapa pihak berpendapat bahwa perang salib merupakan perang agama, karena di dalamnya terdapat unsur perbutan kekuasaan. Selain itu, fakta adanya pertukaran ilmu pengetahuan antara kedua belah pihak juga mendukung argumen tersebut. Dampak yang ditimbulkan oleh peperangan ini tidak sedikit, baik dampak yang baik maupun dampak buruk. Dampak positif yang dihasilkan oleh perang salib mengarah kepada perkembangan perdaban dan kebudayaan karena pertukaran ilmu pengetahuan dan budaya. Sedangkan dampak negatif perang salib cenderung lebih mengarah pada kemunduran peradaban dan kerugian materil akibat peperangan yang berlangsung hampir dua abad (Nofrianti, 2022). Terdapat banyak versi yang membahas mengenai perang salib, terkhusus dalam tulisan ini akan disajikan bagaimana jalannya perang ini dari sudut pandang Islam.

Pembahasan

Latar Belakang Pecahnya Perang Salib

Faktor Agama

Terdapat beberapa motif keagamaan yang menjadi pemicu pecahnya perang salib, salah satunya adalah pada sekitar tahun 1009-1010 M, terjadi perusakan situs gereja makam suci umat kristen yang dilakukan oleh salah satu pemimpin dinasti Fathimiyah saat itu yaitu Al-Hakim (Aniroh, 2021). Peristiwa tersebut dianggap sebagai salah satu pemicu awal terjadinya perang salib. Namun penyebab utama pecahnya perang salib adalah dikuasainya kota Yerusalem sekaligus Baitul Maqdis oleh Dinasti Saljuk. Padahal dua situs tersebut merupakan situs suci yang menjadi tujuan ibadah umat Kristen Eropa pada saat itu, keduanya layaknya Ka'bah bagi umat Islam ribuan jemaat akan datang setiap tahunnya untuk melakukan ziarah suci (Nilawati et al., 2024).

Dinasti Seljuk sebelumnya juga telah melakukan ekspansi besar terhadap wilayah-wilayah kekuasaan Romawi yang dipimpin oleh Alp Arselan, yang disebut dengan peristiwa Manzikart pada tahun 464 H (1071 M). Diperkirakan pada saat itu, pasukan Alp Arselan hanya berjumlah sekitar 15.000 pasukan berhasik mengalahkan gabungan pasukan Romawi, Ghuz, Al-Akraj, Al-Hajr, Perancis dan Armenia yang berjumlah 20.000 pasukan. Peristiwa tersebut kemudian disusul dengan dikuasainya kota Yerusalem dan Baitul Maqdis oleh kekuasaan Dinasti Seljuk Turki setelah melengserkan kekuasaan Dinasti Fathimiyah di Palestina sekitar tahun 471 H (Yatim, 1994). Pemerintahan Dinasti Saljuk pada saat itu dianggap memberlakukan peraturan-peraturan yang cenderung menyulitkan jamaah Kristen yang ingin berziarah disana. Dinasti Saljuk menerapkan

sistem cukai yang tinggi bagi tiap orang Kristen yang melalui wilayah-wilayah sebelum sampai ke Baitul Maqdis (Yatim, 1994).

Kebencian umat Kristen yang kian memuncak akibat perlakuan buruk yang mereka terima dari Dinasti Saljuk, ditambah kekuasaan mereka yang semakin luas bahkan telah mengancam wilayah kekuasaan kekaisaran Romawi dan Bizantium pada saat itu, menyebabkan kaisarnya yang bernama Kaisar Alexius Comnenus meminta bantuan kepada Paus Urbanus II untuk melawan pasukan Muslim Seljuk. Paus pada saat itu memegang peranan tertinggi dalam keagamaan Kristen, yang bahkan berada di atas kedudukan raja dan Kaisar. Paus Urbanus II menyetujui permohonan Comnenus dan kemudian mengumpulkan pasukan Kristen untuk “merebut” kembali gereja dan situs suci mereka dari “orang-orang jahat” yang menguasainya. Paus Urbanus menyampaikan khotbah yang berisikan perintah tersebut pada tanggal 26 November 1095 M di Clermont, Perancis. Khotbahnya yang menggunakan jargon “Deus Vult” (Tuhan menghendaki), yang juga menjanjikan pengampunan dosa bagi siapa saja yang bersedia untuk ikut berperang merebut kembali tanah suci mereka. Khotbah tersebut berhasil memengaruhi hampir 150.000 orang pada saat itu sehingga bersedia untuk berangkat mengangkat senjata melawan umat Islam (Amin, 2009).

Faktor Politik

Faktor agama bukan menjadi satu-satunya penyebab yang memengaruhi pecahnya perang salib, terdapat pula faktor politik yang melingkupinya. Jatuhnya beberapa daerah di Asia Kecil sebagai hasil dari peristiwa Manzikart menyebabkan kekhawatiran besar di kalangan umat Kristen pada saat itu, terutama bagi kekaisaran Bizantium yang berpusat di Konstantinopel. Kekaisaran Bizantium jelas tidak ingin kehilangan wilayahnya begitu saja, maka dari itu ia kemudian meminta bantuan kepada pihak keuskupan Romawi untuk mempertahankan Konstantinopel dan merebut kembali tanah Jersalem. Usulan tersebut jelas disambut baik oleh Paus Urbanus II yang pada saat itu memegang kekuasaan tertinggi bagi umat Kristen. Paus Urbanus sejatinya juga memiliki intensi lain dalam rencana penyerbuan terhadap Dinasti Saljuk, yaitu upaya untuk mempersatukan kembali Gereja Yunani dan Gereja Roma yang mengalami perpecahan beberapa tahun sebelumnya. Ia kemudian menjadikan Dinasti Saljuk sebagai musuh bersama dalam upaya mempersatukan Gereja Roma dan Gereja Yunani serta guna menguasai sebagian wilayah yang telah dikuasai oleh Islam (Yusuf & Faridah, 2020).

Selain itu di sisi lain, keadaan politik Islam sendiri pada saat itu sedang berada pada kondisi yang lemah, terjadi berbagai macam konflik dan perpecahan pada tiap dinasti besar Islam pada saat itu. Dimulai dari perpecahan yang mulai muncul dalam diri Dinasti Saljuk di Asia Kecil, kekuasaan Fathimiyah yang semakin lemah di Mesir, kekuasaan Umayah di Spanyol yang semakin tersisih serta adanya konflik internal pada dinasti Abasiyah di Baghdad. Hal tersebut seperti menjadi sebuah peluang emas bagi pasukan salib untuk melakukan serangan terhadap umat Islam yang pada saat itu dalam keadaan yang tidak siap (Amin, 2009).

Faktor Sosial Ekonomi

Kondisi sosial dan ekonomi Eropa pada saat itu sedang berada pada periode yang suram. Masyarakatnya terbagi menjadi tiga tingkatan atau kasta, yaitu pihak gereja, kaum bangsawan, dan rakyat jelata. Rakyat jelata merupakan kelompok mayoritas dalam sistem sosial mereka yang justru selalu tertindas oleh masyarakat yang tingkatannya di atas mereka. Mereka juga dibebani pajak yang sangat tinggi dan terancam tidak mendapat hak waris apabila anak tertua dalam keluarga mereka meninggal, sehingga mereka harus menyerahkan hartanya kepada gereja. Maka dari itu, dengan adanya seruan untuk berperang yang di dalamnya terdapat janji kebebasan dan kesejahteraan sosial ekonomi yang lebih baik, mereka tanpa ragu lagi langsung berbondong-bondong bergabung dalam pasukan salin di bawah naungan Paus Urbanus II dan kekaisaran Romawi-Bizantium (Amin, 2009). Pada saat itu pula, pedagang-pedang besar Kristen berambisi untuk menguasai pasar perdagangan di sekitar Mediterania, Laut Tengah dan Laut Merah. Kawasan-kawasan tersebut merupakan pusat perdagangan pada saat itu, menjadikannya sangat strategis untuk dikuasai. Para pedagang tersebut sebagian besar berasal dari Venesia, Genoa, dan Pisa yang benar-benar berambisi sehingga rela menanggung hampir sebagian besar biaya peperangan salib. Hal itu dilakukan dengan jaminan keuntungan besar apabila mereka berhasil memenangkan peperangan (Norrahman, 2023).

Periodisasi Perang Salib

Periode Pertama (1096-1144 M)

Pada periode ini intensi dari pasukan salib masih pada upaya merebut kembali beserta Baitul Maqdis di dalamnya. Khotbah yang diserukan oleh Paus Urbanus II benar-benar membangkitkan gairah umat Kristen untuk melakukan penyerangan terhadap Yerusalem, sehingga diperkirakan sekitar 150.000 orang berkumpul di Konstantinopel untuk memulai perjalanan perang menuju Palestina. Pasukan tersebut dipimpin oleh Raymond dari Toulouse, Bohemond dari Sicilia dan Godfrey dari Bouillon. Mereka membawa pasukan tentara salib menuju Palestina melewati Anatolia atau Asia Kecil, dalam perjalanan tersebut mereka dapat menaklukkan ibukota Saljuk di Iznik pada awal Juli 1097 M di Dorylaeum (Amin, 2009). Mereka juga telah mencapai wilayah Nicea pada tahun 1097 M, kemudian pada Maret 1098 M mereka berhasil menguasai wilayah Edessa dan mendirikan kerajaan Latin I dengan Baldwin (saudara Godfrey) sebagai rajanya. Setelah itu, tentara salib juga berhasil menaklukkan Antiochia pada Juni 1098 M dan mendirikan kerajaan Latin II dengan Bohemond sebagai rajanya (Yatim, 1994).

Pada bulan Juli 1099 pasukan salib telah mencapai Yerussalem dan pada tanggal 15 Juli, mereka telah memasuki kota dan mulai menghancurkan segala sesuatu yang ada di sana bahkan tidak pandang bulu menghabisi hampir setiap warga di sana, entah laki-laki atau perempuan, tua ataupun muda, semua mereka bunuh. Bahkan para pedagang muslim yang sudah menyerahpun tidak terlepas dari kekejadian tentara salib. Beberapa literatur bahkan menyebutkan bahwa tumpukan mayat dan potongan tubuh dapat ditemukan hampir di setiap sudut kota, dan juga disebutkan bahwa darah korban pada saat itu bisa mencapai tali kekang kuda para tentara salib (Nasir & Hasaruddin, 2023).

Yerussalem kemudian menjadi kerajaan Latin III dibawah pimpinan Godfrey dan berdiri hampir selama 88 tahun sebelum akhirnya direbut kembali oleh umat Islam pada periode kedua perang salib. Setelah menaklukkan Yerussalem, pasukan salib berhasil menaklukkan kota-kota lain di sekitarnya seperti Akka pada tahun 1104 M, Tripoli pada tahun 1109 M, dan Tyre pada 1124 M. Tripoli kemudian menjadi kerajaan Latin IV di bawah pimpinan Raymond (Yatim, 1994). Aksi kejam dan bengis tentara salib saat penaklukkan dan setelah mereka menguasai beberapa wilayah Islam menyebabkan kemarahan besar di kalangan umat Islam pada saat itu, maka dari itu umat Islam kemudian melancarkan serangan balasan yang terjadi pada periode kedua perang salib.

Periode Kedua (1144-1192 M)

Periode kedua dari jalannya perang salib merupakan bentuk reaksi dari umat Islam setelah mengalami penyerangan dan kekalahan pada perang salib periode pertama. Seorang gubernur Mosul yang bernama Imaduddin Zanki pada saat itu berhasil mengesampingkan ego dari konflik-konflik internal yang terjadi pada tiap dinasti untuk kemudian fokus pada pembebasan tiap-tiap wilayah yang telah ditaklukkan oleh tentara salib. Imaduddin Zanki berhasil menguasai kembali Aleppo, Hamimah, dan Edessa pada tahun 1144 M, ketiga kota tersebut berhasil direbut kembali. Namun, Imaduddin Zanki wafat dua tahun setelahnya pada tahun 1146 M dan perjuangannya kemudian dilanjutkan oleh putranya yaitu Nuruddin Zanki. Nuruddin adalah seorang pemimpin yang cakap, ia secara perlahan dapat menyatukan kembali wilayah Mesir dan Syria yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan tentara salib, dan puncaknya ia berhasil mengepung dan menaklukkan Antiokia pada tahun 1149 M, kemudian pada tahun 1151 M seluruh wilayah Edessa telah berhasil dikuasai pasukan muslim secara penuh (Yatim, 1994).

Jatuhnya Edessa tersebut memancing gelombang kemarahan dari umat Kristen Barat, Paus Eugenius III kemudian menyerukan perang suci kedua yang diprakarsai oleh Raja Louis VII dari Perancis dan Raja Condrad II dari Jerman. Keduanya memimpin perang salib kedua untuk merebut kembali wilayah yang telah dikusai pasukan Nuruddin di Syria. Upaya mereka tidak berhasil, dan dikalahkan oleh Nuruddin setelah melalui pertempuran yang sengit. Louis VII dan Condrad II kemudian melarikan diri kembali menuju negerinya masing-masing. Kemudian pada tahun 1154 M, seluruh wilayah Damaskus sudah kembali kepada naungan umat Islam (Amin, 2009).

Nuruddin Zanki wafat pada tahun 1174 M, dan kepemimpinan perang kemudian dipegang oleh Shalahuddin Al-Ayyubi yang nantinya mendirikan dinasti Ayyubiyah. Shalahuddin berhasil merebut kembali wilayah kekuasaan Muslim mulai dari Mesir hingga beberapa kota di Syria. Puncaknya, ia dapat menguasai Yerussalem kembali pada 2 Oktober 1187 setelah pada bulan Juli berhasil memenangkan pertempuran Hattin melawan Raja Guy dari Lusignan dan berhasil merebut kota Acre. Pada akhir 1187, hanya beberapa bagian kecil kerajaan Latin Yerusalem yang masih dikuasai Tentara Salib, terutama Titus (Affan, 2012).

Jatuhnya Yerussalem ke tangan pasukan Muslim menjadi satu pukulan keras bagi pihak Kristen. Maka dari itu, mereka kembali mencoba melancarkan serangan kepada Yerussalem dengan dipimpin oleh tiga Raja terbesar mereka saat itu, yaitu Kaisar Jerman

bernama Frederick I (Frederick Barbarossa), Raja Inggris yang bernama Richard I (Richard the Lion Heart), dan Raja Perancis bernama Philip II (Philip Augustus). Mereka mengerahkan pasukan dari semua arah, baik darat maupun laut. Frederick wafat pada saat berada di dekat Edessa, sedangkan Richard dan Philip masing-masing menuju Sisilia, Siprus, dan Acre. Pada saat mereka berada di Acre terjadi pertempuran sengit antara pasukan salib dengan pasukan Shalahuddin, keduanya saling mengalami peningkatan dan penurunan kekuatan secara bergantian, diakhiri dengan Shalahuddin yang memilih mundur mempertahankan Mesir. Pertempuran diakhiri dengan perjanjian damai antara Shalahuddin Al-Ayyubi dengan Richard I yang dikenal dengan *Shulh al-Ramlah* pada 2 November 1192 M, yang pada intinya umat Kristen yang akan berziarah ke Baitul Maqdis akan terjamin keamanannya. Begitu juga dengan daerah pesisir utara, Arce dan Jaita berada di bawah kekuasaan tentara Salib (Yatim, 1994).

Periode Ketiga (1192-1291 M)

Periode ketiga perang salib lebih dipengaruhi oleh ambisi politik dan kekuasaan dibandingkan motivasi agama. Hal itu dibuktikan dengan tujuan pasukan salib yang berbelok dari merebut Yerussalem menjadi merebut Mesir dan menjadikannya sebagai kunci dalam usaha merebut wilayah-wilayah lainnya, dan mengharapkan bantuan dari orang-orang Kristen Qibti. Perang kembali pecah pada tahun 1219 M setelah tentara salib yang dipimpin oleh Kaisar Jerman, Frederick II menyerang dan berhasil menduduki kota Dimyat. Raja Mesir saat itu berasal dari keturunan Dinasti Ayubiyyah, yang bernama Malik Al-Kamil yang kemudian mengadakan perjanjian damai dengan Frederick II, yang pada intinya adalah Frederick harus melepaskan Dimyat, sementara Malik Al-Kamil akan melepaskan Palestina. Raja Frederick menjamin keamanan kaum muslimin di sana, dan begitupun Frederick tidak diperbolehkan mengirim bantuan kepada Kristen yang berada di wilayah Syria (Yusuf & Faridah, 2020)

Meskipun begitu, dalam perkembangannya Palestina dapat direbut kembali oleh kaum Muslim yang diprakarsai oleh Raja Mesir selanjutnya yaitu Malik As-Saleh pada tahun 1247. Selanjutnya setelah Dinasti Ayubiyyah runtuh dan digantikan oleh Dinasti Mamluk, tonggak kepemimpinan didapuk oleh Barbarys dan Qalaqun, dan akhirnya pada tahun 1291 M, kota Akka bisa kembali dikuasai oleh umat Islam (Amin, 2009). Demikianlah perang salib akhirnya berakhir setelah berlangsung selama kurang lebih dua abad lamanya, banyak ditemukan versi lain yang mengemukakan periodesasi peperangan ini dalam waktu yang lebih panjang, namun sejatinya periode utama pecahnya perang salib adalah sejak tahun 1096-1291 M.

Jalannya Perang Salib

Perang salib berlangsung selama kurang lebih dua abad (1096-1291 M), yang dimulai sejak dikirimnya pasukan salib oleh Paus Urbanus II menuju Yerussalem pada tahun 1096 M dalam misi peperangan merebut kembali “Tanah Suci” dari cengkeraman orang-orang jahat yaitu umat Islam, di bawah pimpinan Raymond dari Toulouse, Bohemond dari Sicilia dan Godfrey dari Bouillon. Pasukan salib tersebut berjumlah sekitar 150.000 orang yang terdiri dari berbagai macam golongan, baik, raja, bangsawan, pendeta, pedagang, bahkan para petani juga mengikuti peperangan tersebut dengan motivasi keagamaan yang di gaungkan oleh Paus Urbanus II dalam slogan “Deus Vult” (Tuhan

menghendaki). Pasukan tersebut bergerak dari Konstantinopel menuju Yerussalem dan mulai melakukan penaklukkan hampir di tiap kota yang mereka lalui (Basri et al., 2024).

Mereka menempuh jalur melewati Asia Kecil dan berhasil menaklukkan salah satu ibukota Saljuk melalui pertempuran sengit pada tahun 1097 M. Pasukan kemudian melalui pegunungan Taurus dan kemudian turun menuju selatan ke arah Yerussalem. Salah satu resimen dari pasukan tersebut kemudian berbelok ke arah Edessa pada tahun 1098 M, dan berhasil menguasainya di bawah pimpinan Baldwin saudara dari Godfrey, yang kemudian menjadi raja negara Latin I yang berpusat di Edessa. Selain itu di sisi lain, pasukan salib juga telah menaklukkan wilayah lain yaitu Antiokhia setelah pengepungan selama 9 bulan pada 12 Oktober 1097- Juni 1098 M. Antiokhia merupakan salah satu wilayah sentral bagi kamu Kristen dan Bohemond yang kemudian menjadi rajanya. Selang beberapa waktu pasukan Salib telah mencapai Palestina dan kemudian menyerbu Yerussalem setelah sebelumnya dilakukan pengepungan oleh 40.000 pasukan yang kemudian merobohkan benteng-benteng milik pasukan Muslim Mesir. Pada 15 Juli 1099 M, Yerussalem telah berhasil ditaklukkan oleh pasukan salib (Aniroh, 2021). Mereka menghancurkan semua yang ada di dalam kota tersebut, termasuk membunuh hampir setiap warganya. Korban dari pembunuhan tersebut mencapai 70.000 kaum Muslimin. Tidak peduli pria, wanita, lansia, maupun anak-anak menjadi korban dalam penyerangan tersebut, sehingga para sejarawan menggambarkan bahwa kota tersebut menjadi sungai-sungai darah, hampir di setiap sudut kota dan perempatan ditemukan tumpukan mayat dan potongan-potongan tubuh korban pembantaian pasukan salib, yang mereka anggap sebagai balasan atas terebutnya tanah suci mereka (Sahidin, 2022).

Pasukan salib juga berhasil menguasai Tripoli, dan menjadikan Godfrey sebagai rajanya. Mereka telah melakukan banyak penyiksaan, pembunuhan, dan penjarahan di setiap wilayah yang mereka taklukkan, bahkan di Tripoli sendiri, mereka membakar perpustakaan, perguruan tinggi, dan sarana-sarana industri di sana hingga menjadi abu. Umat Islam sendiri tidak begitu berdaya menghadapi serangan ini, mengingat kondisi politik internal dinas-dinasti Islam pada saat itu sedang berada pada kondisi yang lemah. Tidak banyak upaya yang dapat dilakukan, sekalipun berhasil dilakukan serangan balasan, efek yang ditimbulkan tidak bertahan lama. Pasukan salib kemudian berkuasa selama puluhan tahun di daerah Asia Kecil dan wilayah-wilayah Islam di sekitarnya, hingga pada akhirnya berhasil dijatuhan kembali oleh pejuang-pejuang Muslim yang datang pada tahun mendatang (Amin, 2009).

Umat Islam menderita di bawah kekuasaan umat Kristen Eropa yang menguasai wilayah-wilayah sekitar Asia Kecil dan Palestina. Kemudian muncullah Imaduddin Zanki seorang gubernur Mosul yang berasal dari dinasti Fathimiyyah, yang diberikan gelar Attabek oleh khalifah di Baghdad. Imaduddin berhasil merebut kembali kota Aleppo dan Hammah pada tahun 1144 M. Satu persatu wilayah berhasil dikuasai kembali oleh pasukan Muslim termasuk Akre dan Belbek yang sebelumnya dikuasai secara penuh oleh pasukan salib Romawi dan Perancis. Sayangnya, Imaduddin wafat dua tahun kemudian pada tahun 1146 M dan digantikan oleh putranya yang tak kalah cemerlang yaitu Nuruddin Zanki. Kepemimpinan Nuruddin dalam merebut kembali kekuasaan Islam menghasilkan banyak keberhasilan besar, diantaranya adalah takluknya dua wilayah

sentral kekuasaan Kristen yaitu Antiokhia dan Edessa pada tahun 1149-1151 M (Nofrianti, 2022).

Jatuhnya Edessa memunculkan gelombang baru serangan pasukan salib yang diinisiasi oleh Paus Eugenius III yang dipimpin oleh Condrad II sebagai Kaisar Jerman dan Louis VII sebagai Raja Perancis. Misi utama mereka adalah merebut kembali wilayah mereka yang sudah dikuasai Nuruddin Zanki. Mereka bergerak menuju Damaskus melalui Antiokhia di Syria dan berhasil melakukan pengepungan selama beberapa hari di Damaskus. Namun, mereka pada akhirnya terdesak oleh tekanan pasukan Nuruddin yang terus menerus hingga kemudian sebagian dari mereka melarikan diri ke Palestina, sedangkan Condrad II dan Louis VII melarikan diri kembali ke Eropa. Nuruddin semakin memperluas penaklukannya, sehingga pada tahun 1154 M kota-kota penting seperti Joscelin dan Damaskus dapat dikuasai secara penuh oleh umat Islam (Amin, 2009).

Nuruddin Zanki wafat pada tahun 1174 M/569 H menyebabkan kekacauan politik dalam internal dinasti Fathimiyah yang menyebabkan tentara salib kembali menguasai wilayah Syam yang telah dikuasai oleh Nuruddin. Kemudian muncullah sosok Shalahuddin Al-Ayyubi seorang letnan pada masa pemerintahan Nuruddin dan keponakan dari perwira kepercayaan Nuruddin yaitu Asaduddin Syirkuh. Shalahuddin berhasil meredam gejolak yang terjadi dalam internal Fathimiyah yang kala itu perlaha melemah hingga pada akhirnya runtuh. Shalahuddin berhasil mengkonsolidasikan umat Islam di Mesir, Nubia, Hijaz, Irak dan Yaman, untuk bersatu memperjuangkan hak-hak Islam dari cengkeraman tentara salib (Amin, 2009).

Puncak keberhasilan Shalahuddin adalah keberhasilannya menaklukkan Yerussalem dan Baitul Maqdis dari tangan umat Kristen. Shalahuddin mulai memfokuskan serangan pada Yerussalem setelah adanya pelanggaran perjanjian gencatan senjata oleh Raja Baldwin III yang diikuti dengan peristiwa pembunuhan para pedang Muslim yang melintas oleh raja Kara yang bermana Renault. Shalahuddin bersumpah akan menuntut balas darah kaum Muslimin tidak bersalah yang tertumpah oleh tentara salib. Maka dari itu pecahlah pertempuran Hittin yang berlangsung sengit antara pasukan Shalahuddin yang berjumlah 12.000 prajurit melawan pasukan penguasa Baitul Maqdis Guy Lusignan yang berjumlah sekitar 60.000 pasukan. Pasukan salib justru bergerak menjauhi sumber air setelah termakan pancingan pihak Shalahuddin dan pada akhirnya menderita kekalahan akibat kehausan hebat yang ditambah dengan gempuran pasukan Shalahuddin yang bertubi-tubi di lembah Hittin. Pasukan salib pada akhirnya kalah secara mutlak dan pembesar-pembesarnya ditawan, yaitu Guy Lusignan penguasa Baitul Maqdis, Renault penguasa Karak, Oka penguasa Jubail, Herfri penguasa Tibnin, anak Ratu Thabaria dan Gerar Miqdam dari Dawiya (Sahidin, 2022).

Pasukan Muslim terus bergerak menuju Baitul Maqdis dan telah ditunggu oleh pasukan salib yang masih tersisa di bawah komando Balian dari Ibelin. Pasukan salib menyusun strategi yang sedemikian rupa, mulai dari menyiapkan pelontar-pelontar batu disetiap sisi kota, menggali parit yang dalam, membangun tiang-tiang kokoh di setiap sudut, mengkokohkan tembok-tebok kota dan menugaskan sekelompok orang untuk menjaga menara. Menyikapi hal tersebut, Shalahuddin memilih untuk melakukan pengepungan terlebih dahulu guna menemukan titik lemah dari pertahanan perang salib, dan baru melakukan serangan besar-besaran pada 25 September 1187 M dan

pecahlah pertempuran antara kedua belah pihak. Shalahuddin terus meningkatkan intensitas serangan terhadap pasukan salib dengan terus berusaha menyebrangi parit dan mendobrak tembok pertahanan mereka, mengharuskan mereka menambah jumlah pelontar batu dan lontaran panah. Pada akhirnya pasukan salib kewalahan dan tidak mampu menghadapi gempuran dahsyat dari tentara Muslim, dan pada akhirnya menawarkan kesepakatan perdamaian dengan meminta jaminan keamanan kepada Shalahuddin dan bersedia menyerahkan Baitul Maqdis kepada pasukan Muslim (Sahidin, 2022).

Shalahuddin menyetujui permintaan tersebut yang pada akhirnya menghasilkan tiga kesepakatan, yaitu bahwa mereka dipersilahkan untuk meninggalkan Baitul Maqdis dalam jangka waktu 40 hari; mereka harus membayar tebusan, yaitu 10 dinar untuk laki-laki, 5 dinar untuk perempuan, dan 2 dinar untuk anak-anak; bagi yang tidak mampu untuk menebus dirinya, maka ia akan menjadi budak. Pada akhirnya Baitul Maqdis dan Yerussalem diserahkan kepada Shalahuddin pada hari Jum'at 27 Rajab 583 H. Shalahuddin kemudian memerintah disana dengan menerapkan peraturan yang syarat akan toleransi, ia tidak mempersulit umat kristiani yang ingin melakukan ziarah disana. Selain itu, Shalahuddin juga tidak melangsungkn peraturan penebusan tawanan perang secara kaku, bahkan tak jarang ia mengeluarkan hartanya sendiri untuk menebus tawanan perang salib. Shalahuddin kemudian mulai menurunkan simbol-simbol kristiani pada bangunan masjid Al-Aqsha yang telah dialih fungsikan sebagai tempat ibadah Kristen selama hampir 990 tahun. Shalahudin juga tidak semena-mena terhadap situs-situs keagamaan umat Kristen, ia tetap menjaga gereja-gereja suci mereka tanpa melakukan perusakan apapun (Sahidin, 2022).

Kabar kembali Baitul Maqdis ke tangan umat Islam menyulut kemarahan umat Kristen Eropa. Sehingga serangan lanjutan kembali dilancarkan pada tahun 1189 M atas perintah Paus Gregorius III, dan dikomandoi oleh tiga kekuatan besar mereka, yaitu Raja Frederick I Barbarossa dari Jerman; Philip II Augustus dari Prancis; serta Raja Richard I (*Richard the Lion Heart*). Raja Frederick bersama pasukannya melakukan perjalanan darat menuju Baitul Maqdis, sedangkan raja Philip dan raja Richard melakukan perjalanan laut. Kedua belah pasukan bertemu di kota Akra, dan menghasilkan kemenangan pasukan salib akibat kewalahan mereka pasukan Shalahuddin menghadapi serangan pasukan salib yang begitu besar. Pasukan salib berlaku begitu kejam terhadap penduduk disana dengan melakukan pembantaian, termasuk Richard I yang diklaim telah membunuh hampir 30.000 Muslim (Amin, 2009).

Pasukan salib mengalihkan serangan ke wilayah Ascelon, tanpa mengetahui bahwa wilayah tersebut sudah dikuasai oleh pihak Shalahudin. Mereka juga tidak dapat mencapai Yerussalem dan Baitul Maqdis bahkan dengan kekuatan penuh yang mereka miliki. Pada akhirnya Richard I menawarkan perjanjian perdamaian kepada Shalahuddin, yang diterimanya setelah melalui perdebatan yang sengit. Hal dari perjanjian tersebut adalah bahwa pasukan salib akan tetap berada di garis pantai dari Tyre sampai ke Haifa. Kemudian orang-orang Kristiani diperbolehkan berziarah ke Baitul Maqdis tanpa membayar pajak. Terakhir, masa gencatan senjata antara kedua belah pihak, berlangsung selama tiga tahun delapan bulan. Perjanjian damai ini dilakukan pada bulan

Sya'ban tahun 588 H/1192 M di kota Ramlah, yang kemudian dikenal dengan *Shuh al-Ramlah* (Yusuf & Faridah, 2020).

Gelombang peperangan terakhir yang terjadi dalam rangkaian peperangan salib adalah adanya upaya penyerangan Mesir oleh Kaisar Jerman yang bernama Frederick II atas perintah Paus Innocent III pada tahun 1216 M, dan sudah sepenuhnya bergeser dari merebut situs suci menjadi memperebutkan kekuasaan. Pertempuran sengit terjadi namun pasukan salib masih belum bisa mencapai Mesir dan hanya sebatas menguasai kota Dimyat, dan kemudian menghasilkan perjanjian damai antara Frederick II dengan Khalifah Ayubiyyah Malik Al-Kamil, yang pada intinya menyatakan bahwa Frederick II harus menyerahkan kota Dimyat yang telah dikuasai pasukan salib, sementara Malik Al-Kamil akan melepaskan Palestina. Frederick menjamin keamanan kaum Muslim di Palestina, dan ia juga tidak akan mengirim bantuan kepada tentara salib di Suriah. Meskipun begitu, Palestina pada akhirnya kembali dapat direbut oleh Khalifah Malik As-Shaleh pada tahun 1244 M, dan untuk selanjutnya kepemimpinan Islam di Yerussalem dikuasai dinasti Mamluk (Aniroh, 2021).

Terebutnya kembali Yerussalem oleh Islam kembali menciptakan gelombang kemarahan dari umat Kristen Eropa, sehingga mereka kembali melancarkan serangan salib di bawah pimpinan Kaisar Louis IX di wilayah Dimyat. Serangan tersebut mudah saja dikalahkan oleh tokoh bernama Turan Syah dan seorang perwira wanita Islam bernama Syajar Ad-Dur yang berhasil menghandurkan serangan Louis IX dan menangkapnya pada tahun 1291 M (Amin, 2009). Demikianlah akhir dari perang salib yang berlangsung hampir 2 abad lamanya, sejatinya banyak versi yang menyebutkan terkait serangan-serangan lain yang terjadi setelah era Turan Syah. Namun, gelombang-gelombang serangan tersebut tidak terlalu berpengaruh secara signifikan terhadap kedaulatan Muslim sehingga banyak sejarawan hanya mengelompokkan peperangan salib berakhir pada tahun 1291 M saja.

Implikasi Perang Salib pada Peradaban Modern

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perang salib yang berlangsung begitu lama telah banyak menghasilkan dampak yang begitu besar bagi kedua belah pihak. Entah dampak baik ataupun dampak buruk yang kemudian memengaruhi berlangsungnya peradaban barat dan timur pasca peperangan usai (Nofrianti, 2022). Perang salib kebanyakan membawa dampak positif pada bangsa barat terutama Kristen Eropa, sedangkan pada bangsa timur dalam hal ini Islam justru mengalami dampak yang bisa dibilang buruk, sehingga mengarah pada kemunduran (Nilawati et al., 2024).

Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Sebelum terjadinya perang salib, bangsa barat atau Eropa merupakan bangsa dengan peradaban yang tertinggal. Peradaban mereka terutama di bidang ilmu pengetahuan tertinggal sangat jauh dengan kebudayaan timur yang didominasi oleh umat Islam. Prajurit perang salib datang ke Asia dengan ekspektasi bahwa mereka akan menghadapi kaum bar-bar dan biadab yang terbelakang. Namun kenyataannya mereka terperangah dengan kemegahan peradaban Islam yang jauh di atas angan-angan mereka. Bahkan era renaissance di Eropa merupakan salah satu hasil dari adanya pertukaran ilmu pengetahuan dari timur ke barat (Pulungan et al., 2022).

Hal tersebut kemudian mendorong adanya pertukaran ilmu pengetahuan antara mereka, yang sebagian besar adalah ilmu pengetahuan Islam yang diadopsi oleh bangsa Kristen Eropa. Bangsa Eropa mulai mengenal banyak ilmu pengetahuan dari berbagai literatur keilmuan Islam, seperti dalam bidang sastra mereka mulai mengenal adanya Cawan Suci atau “*The Holy Grail*” yang terdapat dalam literatur Suriah, serta di bidang sains yang bersal dari penerjemahan literatur-literatur keilmuan Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin seperti aljabar, astronomi, farmasi, teknologi dan kedokteran (Styawati & Sulaeman, 2022). Bangsa barat mulai mengenal tentang sistem irigasi, pertambangan, pemerintahan, dan dalam bidang pelayaran mereka kemudian mempelajari tentang alat navigasi kelautan atau kompas yang telah ditemukan oleh para ilmuwan Muslim.

Perkembangan Perekonomian

Sebelum mengenal dunia timur bangsa barat masih sangat tertinggal dalam hal sistem perekonomian. Pusat perekonomian bangsa Eropa pada saat itu adalah pada perdagangan, pada saat sebelum perang salib pecah mereka masih menggunakan sistem barter dan belum mengenal mata uang. Setelah terjadinya perang salib, mereka mulai mengenal mata uang dan sistem perdagangan yang relevan seperti yang dilakukan oleh bangsa timur. Selain itu, dengan adanya perang salib maka tentulah terjadi hubungan antara barat dan timur yang melibatkan perdagangan. Jangkauan perdagangan mereka semakin meluas, dan mencapai berbagai macam wilayah di Asia. Sejak saat itu, perdagangan bangsa barat mulai berkembang, mereka menyadari pentingnya mengadopsi sistem industri bangsa timur terutama Islam, sehingga mereka mulai melakukan pemasaran produk-produk timur yang mereka dapatkan setelah kembali dari peperangan (Yusuf & Faridah, 2020).

Kemunduran Peradaban Islam

Dibalik berbagai macam dampak positif yang dihasilkan perang salib, juga didapatkan dampak negatif yang diderita oleh umat Islam. Peperangan yang berlangsung lama menguras banyak tenaga dan memakan banyak korban. Perang salib menyebabkan kedaulatan Islam pada saat itu menjadi goyah. Hal tersebut dikarenakan peperangan terjadi di wilayah Islam, menyebabkan banyaknya kerusakan infrastruktur dan surprastuktur di banyak wilayah kedaulatan Islam. Selain itu, adanya perang salib juga melemahkan kekuatan politik Islam, menyebabkan banyaknya perpecahan dan saling mendirikan pemerintahan-pemerintahan skala kecil di masing-masing wilayah. Menurut beberapa tokoh, peradaban Islam justru seperti menarik diri dari gemerlapnya peradaban dunia barat yang mulai berkembang menjadi era renaissance pada masa itu. Selain itu kemunduran tersebut juga mengakibatkan citra Islam menjadi buruk pada masa-masa selanjutnya, yang telah tertanam sejak masa peperangan (Nilawati et al., 2024).

Kesimpulan dan Saran

Perang salib yang berlangsung antara tahun 1095 M-1291 M disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor agama yang dilatarbelakangi oleh adanya penguasaan Yerussalem dan Baitul Maqdis oleh umat Islam dan juga penghancuran gereja suci dan kesulitan yang

dialami peziarah Kristen saat beribadah di Baitul Maqdis. Selain itu perang salib juga dilatarbelakangi oleh aspek politik umat Kristen yang tidak ingin melihat kekuasaan Islam semakin meluas dan menggeser kekuasaan mereka di banyak wilayah di dunia. Perang salib juga di dorong oleh faktor sosial dan ekonomi masyarakat Kristen saat itu yang ingin mendapat perbaikan kehidupan sosial dan ekonomi agar tidak terus menerus tertindas oleh pihak gereja dan kaum bangsawan. Perang salib menghasilkan banyak dampak yang begitu besar bagi kedua belah pihak. Entah dampak baik ataupun dampak buruk yang kemudian memengaruhi berlangsungnya peradaban barat dan timur pasca peperangan usai. Banyak terjadi perkembangan ilmu pengetahuan, perkeonomian, dan militer di barat yang dipengaruhi oleh pertukaran budaya selama perang salib. Meskipun begitu perang salib juga menghasilkan dampak buruk bagi umat Islam, yaitu kemunduran perdaban yang hingga saat ini menjadi salah satu alasan dalam diskriminasi umat Islam di barat. Perang salib juga berdampak terhadap kebencian terhadap umat Yahudi yang tercermin dalam perilaku anti-semitisme.

Daftar Pustaka

- Affan, M. (2012). Trauma Perang Salib dalam Hubungan Islam-Barat. *Sosiologi Reflektif*, 6(2), 119–130. http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Salib,
- Amin, S. M. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. AMZAH.
- Aniroh, A. (2021). Perang Salib Serta Dampaknya Bagi Dunia Islam Dan Eropa. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 1(1), 55–70. <https://doi.org/10.57210/trq.v1i1.41>
- Basri, M., Nasution, A. Z., & Fajri, Y. (2024). Perang Salib. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 706–710. <https://doi.org/10.4324/9781315659183-4>
- Fitriani, Laily (2018) Analisis strukturalisme semiotik dalam puisi Ibnu Al-Khiyath era Perang Salib. Presented at Konferensi Nasional Bahasa Arab 4 (06 Oktober 2018) Universitas Negeri Malang, 06 Oktober 2018, Universitas Negeri Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/9355/>
- Nasir, M., & Hasaruddin, H. (2023). Hubungan Islam Dan Kristen Pada Abad Pertengahan. *Edu Sociata* (Jurnal Pendidikan Sosiologi), 6(2), 1149–1157. <https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1595>
- Nilawati, S., Hasaruddin, & Syukur, S. (2024). Perang Salib (Penyebab Pecahnya Perang Salib, Apa Manfaat yang Diperoleh Umat Islam dan Nasrani dari Perang Salib). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 2(4), 565–574. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i4.493>
- Nofrianti, M. (2022). Jembatan Penyeberangan Peradaban Islam Ke Eropa. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 27(1), 1–19. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v27i1.43>
- Norrahman, R. A. (2023). Aspek Ekonomi Dalam Hubungan Dunia Islam Dengan Eropa Sejak Masa Perang Salib. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 1(3), 23–40.
- Pulungan, I. S., Ruslan, A., & Bandarsyah, D. (2022). Perang Salib: Pertikaian Yang Melibatkan Dua Agama Antar Kaum Kristen dengan Kaum Muslimin. *Realita: Jurnal*

Penelitian Dan Kebudayaan Islam, 20(1 SE-Articles), 88–102.
<https://doi.org/10.30762/realita.v20i1.106>

Sahidin, A. (2022). Bukti Toleransi Umat Islam: Kajian Pra dan Pasca Penaklukan Baitul Maqdis oleh Shalahuddin al-Ayyubi. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13(1), 9.
<https://doi.org/10.58836/jpma.v13i1.12291>

Styawati, Y., & Sulaeman, M. (2022). Perang Salib Dan Dampaknya Pada Dunia. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 18(2), 50–59.
<https://doi.org/10.30762/realita.v18i2.2534>

Yatim, B. (1994). *Sejarah peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. PT RajaGrafindo Persada.
<https://books.google.co.id/books?id=WjSQPAAACAAJ>

Yusuf, M., & Faridah. (2020). Perang Salib; Sebab dan Dampak Terjadinya Perang Salib. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 30–36.
<https://doi.org/10.55623/au.v1i1.4>